

## **Diksi dan Pengimajinasian dalam *Geguritan Sepuh* Karya Dedek Witranto**

**Mega Sukmadewi<sup>1</sup>, Bambang Sulanjari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas PGRI Semarang  
[megasukmadewi374@gmail.com](mailto:megasukmadewi374@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas PGRI Semarang  
[bambangsulanjari@upgris.ac.id](mailto:bambangsulanjari@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai diksi dan pengimajinasian dalam geguritan *sepuh* karya Dedek Witranto. Untuk mengungkapkan diksi dan pengimajinasian pada geguritan tersebut teori yang digunakan adalah stilistika yang menitikberatkan pada diksi dan pengimajinasian. Kajian bahasa di dalam karya sastra berkaitan erat dengan kajian stilistika. Pendekatan stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem kebahasaan sebuah karya sastra yang selanjutnya disesuaikan dengan tujuan makna secara keseluruhan. Pada geguritan *sepuh* karya Dedek Wiranto, pengarang memilih gaya bahasa sebagai fokus kajian yang menarik untuk dikaji, pengarang mengeksplorasi potensi bahasa untuk menyampaikan gagasannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah penggunaan diksi, pengimajinasian, dan fungsinya dalam geguritan *Sepuh* karya Dedek Wiranto. Data dalam penelitian ini yaitu data deskriptif berupa frasa, kata, dan kalimat. Geguritan *Sepuh* karya Dedek Witranto hadir dalam berbagai variasi kebahasaan yang menjadikan isi dari geguritan lebih menarik bagi pembaca. Hasil yang ditemukan adalah terdapat pemilihan diksi yang beragam serta pengimajinasian yang akan membawa pembaca lebih menaknai setiap kata yang ada. Di mana pada pemilihan diksi yang digunakan penulis semakin memperkuat makna pada tiap kalimatnya selanjutnya geguritan ini juga memiliki citraan atau pengimajinasian yaitu pada, yang diperkuat dengan kata yang menghasilkan imajinasi bagi penikmat karya sastra.

**Kata Kunci:** *cerkak*, diksi, gaya bahasa

### ***Diction and Imagination in Geguritan Sepuh by Dedek Witranto***

#### ***Abstract***

*The purpose of this study is to describe the diction and imagination in the geguritan sepuh by Dedek Witranto. To express the diction and imagination in the geguritan, the theory used is stylistic which focuses on diction and imagination. In line with Chvatik's opinion (Septiani, 2020) the study of language in literary works is closely related to the study of stylistics. The stylistic approach is carried out by analyzing the linguistic system of a literary work which is then adjusted to the purpose of the overall meaning. In Geguritan sepuh by Dedek Wiranto, the author chooses language style as the focus of the study that is interesting to study, the author exploits the potential of language to convey his ideas. The main objective of this research is the use of diction, imagination, and its function in Dedek Wiranto's geguritan Sepuh. The data*

*in this study are descriptive data in the form of phrases, words, and sentences. Geguritan Sepuh by Dedek Witranto comes in various linguistic variations that make the content of geguritan more interesting for readers. The results found are that there are various choices of diction and imagination that will bring the reader to better understand each word. Where the choice of diction used by the author further strengthens the meaning of each sentence, then this geguritan also has an image or imagination, namely at, which is strengthened by words that produce imagination for literary connoisseurs.*

**Keywords:** *geguritan, diction, imagination*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan wujud permainan kata pengarang yang membawa makna tertentu yang ingin disampaikan kepada penikmat sastra. Menurut Hudson dalam (Sebayang, 2018), Sastra adalah bentuk perenungan pengarang terhadap fenomena kehidupan yang ada. Karya sastra lahir dari kegelisahan akan sesuatu hal yang menarik, sehingga memiliki nyawa tersendiri yang dapat membawa penikmatnya kedalam imajinasi pengarangnya, Sudjiman menjelaskan dalam (Saputri, 2020) bahwa sebuah karya sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya, karya sastra adalah sebuah tuturan yang dicirikan dengan diekspresikan dalam bahasa yang memanfaatkan semua kondisi yang ada. Dalam penelitian ini menjadikan geguritan sebagai objek material yang akan dikaji. Geguritan berasal dari kata gurit yang artinya menulis. Dalam Mulder dan Robson (Suardika, 2021) anggurit artinya menulis sesuatu, mengubah sesuatu. Dalam kamus bahasa Bali Indonesia, gurit memiliki berarti gubah, karang, sadur. Selanjutnya dijelaskan oleh Ganing (Suardika, 2021) geguritan berarti gubahan, saduran, karangan. Geguritan adalah komposisi cerita dalam bentuk lagu (pupuh) serta terikat oleh aturan padalingsa. Geuritan memiliki sebuah sistem konvensi sastra yang cukup ketat. Sedangkan pengertian pupuh adalah padalingsa, di mana padalingsa ini dapat menghasilkan nada atau lagu yang biasa disebut dengan gending.

Geguritan sebagai karya sastra Jawa memiliki keunikannya tersendiri, karya sastra Jawa lahir dari segala bentuk pemikiran yang digubahkan dalam bentuk tulisan sebagai medinya dengan menggunakan bahasa Jawa, keunikan ini tidak berhenti pada satu ruang saja, geguritan sebagai karya sastra Jawa memiliki maksud serta amanat tertentu yang sering dijadikan sebagai piwulang atau pitedah bagi masyarakat Jawa khususnya. Bahasa Jawa yang memiliki banyak variasi tuturan kata membawa kebebasan pada penyair untuk mengeksploitasi variasi bahasa yang akan digunakan dalam geguritan. Banyaknya variasi tuturan dalam bahasa Jawa juga menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat karya sastra, hal ini dikarenakan banyak penyair yang seringkali cenderung menggunakan variasi bahasa yang tidak terduga, sehingga

melahirkan sudut pandang tersendiri bagi penikmatnya. Selain itu dalam bahasa Jawa juga terdapat ciri khas lain yaitu memiliki kesamaan kata namun berbeda makna, dalam hal ini pengarang akan membawa imajinasi penikmat karya sastra untuk memahami maksud dan tujuan dari geguritan tersebut. Pada geguritan *sepuh* karya Dedek Witranto, memiliki pemilihan diksi yang disesuaikan dengan keadaan zaman geguritan itu dibuat, sejalan dengan pendapat (Aesy et al., 2020) karya sastra merupakan sebuah gambaran yang mencerminkan masyarakat pada zamanya, disusun secara struktural dengan dilatarbelakangi dorongan besar dari dalam diri pengarang untuk mengungkapkan ekspresinya. Geguritan yang ditulis oleh Dedek Witranto ini juga dapat dijadikan cerminan bagaimana kondisi masyarakat yang dapat dijadikan sebagai gambaran kehidupan pada zaman geguritan itu dibuat. Dengan demikian geguritan tidak terbatas oleh ruang, dari sebuah geguritan dapat menghasilkan pandangan yang luas, dan sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, pada penelitian ini menjadikan bahasa sebagai fokus kajian yang akan diteliti, penggunaan variasi bahasa pada geguritan memiliki makna tersirat yang seringkali menimbulkan kebingungan pada penikmat karya sastra. Penelitian ini hadir untuk mengungkap makna serta tujuan apa yang terkandung di dalam geguritan *sepuh* karya Dedek Witranto.

Bahasa merupakan media utama geguritan, sesuai dengan pendapat Wellek dalam (Suardika, 2021) yang menegaskan bahwa karya sastra tersusun atas rangkaian kata yang kata-kata tersebut merupakan bagian dari bahasa. Bahasa adalah bahan mentah yang nantinya akan diolah pengarang. Sebuah karya sastra adalah bentuk yang diseleksi dari beberapa bagian suatu bahasa tertentu. Sastra dan bahasa adalah dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Wellek dalam (Suardika, 2021) hubungan antara sastra dan bahasa bersifat dialektis, terutama penggunaan bahasa dalam karya sastra sangat penting karena salah satu keindahan sebuah karya sastra yang diciptakan dapat dilihat dari bahasanya. Tanpa keindahan bahasa, sebuah karya sastra menjadi hambar. Kekhasan bahasa dalam sebuah karya sastra terjadi karena adanya kebebasan penyair atau pengarang dalam penggunaan bahasa, dalam hal ini pengarang mempunyai tujuan tertentu. Makna yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan sesuatu yang tumbuh dari imajinasi pengarangnya, imajinasi ini tidak berhenti pada satu ruang saja, tetapi akan berkembang tergantung pada di mana karya sastra tersebut berdasar, seringkali ada dimensi dan sudut perbedaan dalam setiap kata, pemilihan bahasa yang digunakan seolah-olah berbicara dengan keadaan penulis pada saat itu. Sebuah karya sastra tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan pondasi dari bahasa, unsur kebahasaan dan karya sastra merupakan dua

bidang yang tidak dapat dipisahkan, sebagai media utama yang membangun sebuah karya sastra, bahasa berperan aktif dalam menentukan kualitas dari sebuah karya sastra. Pemilihan variasi bahasa yang tidak memiliki ruang batasan atau bisa dikatakan seorang penulis memiliki kebebasan untuk menggunakan bahasa dalam menciptakan sebuah karya, menjadikan tantangan tersendiri bagi penulis untuk dapat mencipta rangkaian kata di mana rangkaian kata tersebut nantinya diyakini dapat melahirkan makna yang dapat dinikmati serta dimaknai secara luas oleh para penikmatnya.

Dalam penulisan sebuah geguritan membutuhkan imajinasi yang kuat agar dapat membawa penikmat karya sastra masuk kedalam ruang pikir yang ingin diciptakan. Menulis geguritan merupakan keterampilan bahasa yang dapat mempertajam penalaran serta kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Diksi dan pengimajinasian menjadi salah satu unsur pembangun dalam geguritan, pemilihan diksi yang ada pada geguritan bisa dijadikan sebagai representasi karakter penulis, oleh karena itu dalam pemilihan diksi penting sekali memperhatikan konsep diri agar dapat dijadikan sebuah ciri tersendiri, dalam pemilihan diksi juga dapat menentukan keindahan atau estetika dari sebuah karya sastra, hal ini menjadi kesempatan bagi para penulis untuk dapat mneggali lebih dalam unsur bahasa yang memiliki makna menarik sebagai nilai tambah untuk karya tersebut. Selanjutnya pengimajinasian untuk menjadi unsur pembangun dalam sebuah geguritan, pengimajinasian berperan sebagai pondasi yang menciptakan suasana dan rasa tersendiri yang dapat dinikmati serta dapat menciptakan ruang dimensi tertentu bagi penikmat karya sastra yang dapat memaknainya. Kedua unsur ini akan menjadi sangat menarik jika dikaji lebih mendalam.

Dalam kajian bahasa di dalam karya sastra perlu menggunakan kajian gaya bahasa. Stilistika merupakan studi bahasa yang mendekati bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetik, Chvatik (dalam Septiani, 2020). Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Kajian stilistika digunakan untuk memudahkan penghayatan pemahaman dan penghayatan terhadap sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra untuk mengungkap ekspresi yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Geguritan sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa khususnya bahasa jawa sebagai media untuk pengungkapan makna atau maksud tertentu yang ingin disampaikan pengarang pada penikmat karya sastra. Dalam hal ini pengamatan atau kajian terhadap geguritan khususnya gaya bahasanya sering dilakukan, hal ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai makna yang terkandung di dalam sebuah geguritan. Mengamati sebuah geguritan

melalui pendekatan struktural untuk mengaitkan suatu tulisan dengan pendalaman gaya bahasanya disebut kajian stilistika. Stilistika akan mempermudah dalam jalanya penelitian dengan paham yang ada sebagai penguat atas pendapat yang ada pada hasil penelitian yang ditemukan. Stilistika memberikan kemudahan serta dapat dijadikan landasan atas hasil dan pembahasan yang disajikan pada penelitian ini. Selain itu melalui kajian stilistika penikmat karya sastra dapat menikmati lebih mendalam makna atau tujuan dari suatu karya sastra tertentu

Dengan dilatarbelakangi keragaman pemahaman makna pada sebuah geguritan penelitian ini hadir sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra yang ada. Dengan memaknai sebuah karya sastra dapat melahirkan ruang lingkup baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang lain. Mengkaji variasi bahasa dan pengimajinasian merupakan suatu kajian yang masih jarang ditemui, padahal jika dilihat lebih dekat, variasi diksi dan pengimajinasian memiliki daya yang kuat dalam menentukan keindahan suatu karya sastra, variasi diksi dapat menunjukkan karakteristik penulis, kualitas suatu karya sastra juga dapat dilihat dari variasi diksi yang digunakan didalamnya. Pengimajinasian sebagai pemantik yang digunakan oleh penulis untuk bercengkrama dengan penikmat sastra, dengan cara menghadirkan suasana tertentu, serta citraan yang digunakan untuk membawa penikmat karya sastra masuk kedalam ruang imajinasi yang diciptakan, dengan kata lain, pengimajinasian ini menjadi nyawa untuk menghidupkan sebuah geguritan. Setelah adanya penelitian yang dilandaskan dengan kajian stilistika pada geguritan *sepuh* karya Dedek Witranto, diharapkan dapat menghasilkan hasil yang memenuhi kriteria obyektif dan ilmiah.

## **METODE PENELITIAN**

Objek pada penelitian ini adalah geguritan berjudul *sepuh* karya Dedek Witranto, yang menjadikan diksi dan pengimajinasian sebagai alat untuk berkomunikasi dengan penikmat sastra. Diksi dan pengimajinasian pada geguritan *sepuh* memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih lanjut. Untuk mencari data tentang diksi dan pengimajinasian pada geguritan *sepuh*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian yang bersifat kualitatif, yakni berupa kata, frase, dan kalimat yang memuat informasi mengenai diksi dan pengimajinasian pada geguritan *sepuh* karya Dedek Witranto. Data dari penelitian ini berasal dari naskah yang diambil dari geguritan *sepuh* karya Dedek Witranto. Setelah mendapatkan data dari proses pembacaan tersebut, data yang ada selanjutnya digolongkan berdasarkan dua jenis tujuan penelitian, yaitu mendata

adanya variasi diksi dan pengimajinasian. Kemudian dilakukan pencatatan data yang berupa kata, kalimat yang mengandung variasi diksi dan pengimajinasian yang terdapat pada geguritan *sepuh* karya Dedek Witranto. Data yang ada selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, display data, dan penarikan simpulan, agar dapat mendeskripsikan lebih mendalam mengenai diksi dan pengimajinasian pada geguritan *sepuh* karya Dedek Witranto (Gunawan, 2013). Pada geguritan ini memiliki pemilihan diksi dan pengimajinasian yang sangat menarik, oleh karena itu dalam menganalisis data teori stilistika tidak ditinggalkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis geguritan *Sepuh* yaitu Dedek Witranto mengawali karier keseniannya di dunia teater sejak 1978. Namanya mulai terangkat lewat pementasan “Dua Matahari” di Taman Ismail Majuki (TIM) pada 1986 bersama kelompok Teater Surakarta (TERA). Beliau sering terlibat dalam kegiatan kebudayaan, darah seni yang mengalir pada diri Dedek Witranto membanyanya menjadi penulis geguritan, beliau sering kali membuat geguritan dengan memotret keadaan sekitar, mulai dari nasib bakul (pedagang kecil), politik, ekonomi, serta lain lain.

Penelitian ini mengambil salah satu karya Dedek Witranto yang berjudul *Sepuh* menjadi objek material yang akan dibahas serta dikaji lebih mendalam, Secara etimologi pengertian kata *Sepuh* yaitu merujuk pada seseorang tertua dalam masyarakat, biasanya kata *Sepuh* disematkan pada orang yang dituakan atau dijadikan pemimpin karena banyak pengalaman dalam suatu organisasi atau sebagainya. Geguritan *sepuh* karya Dedek Witranto ini mengungkap fenomenan yang terjadi dimasyarakat, di mana makna yang terkandung dalam geguritan tersebut dapat dijadikan gambaran atau cerminan keadaan masyarakat pada zaman di mana geguritan tersebut ditulis, Dedek Witranto yang memiliki citra sebagai penggurit yang seringkali menjadikan geguritan sebagai media sindiran untuk masyarakat, sindiran ini dituangkan dengan variasi diksi serta pengimajinasian yang menarik sehingga tidak ada unsur kekerasan dalam geguritan tersebut, sindiran yang ada dituliskan secara tersirat sehingga menimbulkan kesan yang mendalam bagi penikmat sastra yang dapat memaknainya. Secara umum geguritan ini berisi ajaran atau pitedah. Pada penelitian ini akan berfokus pada diksi dan pencitraan yang ada pada geguritan *Sepuh* karya Dedek Witranto.

### **1. Diksi**

Diksi mengacu pada pemahaman dalam penggunaan kata-kata tertentu yang sdipilih oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Mengingat karya sastra adalah dunia bahasa, komunikasi antara penulis dengan penikat sastra dilakukan melalui bahasa. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan (Nurgiyantoro 2010:290 dalam Rosmini, 2017) yang menyebutkan bahwa, pemilihan kata dalam sebuah karya sastra telah ditetapkan melalui pertimbangan tertentu untuk mendapatkan ruang makna yang diinginkan. Pada penelitian ini akan memaparkan pemilihan diksi yang dikaji untuk memaknai apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pemilihan diksi yang digunakan pada geguritan “*Sepuh*” karya Dedek Witranto sangat menarik perhatian, hal ini dikarenakan penulis menggunakan kata-kata yang memiliki ragam makna, seperti data di bawah ini:

**a. “*Ramene kaya pasar obong*”**

Pemilihan diksi “*obong*” yang digunakan penulis pada baris pertama ini semakin memperkuat makna pada kalimat selanjutnya yang ingin menjelaskan tentang suatu keadaan yang sangat ramai yang di ibaratkan seperti pasar kebakaran, di mana dapat diketahui bahwa, pasar sendiri merupakan suatu gambaran tempat yang ramai, karena pasar merupakan tempat jual beli kebutuhan sehari hari masyarakat, dengan pemilihan kata “*Pasar obong*”, dapat dimaknai bahwa terdapat suatu keadaan yang sangat ramai, di mana terjadi kebakaran di tempat yang dipadati oleh orang orang, pasar obong itu sendiri merupakan sebuah luapan ekspresi, di mana penulis ingin menyampaikan kondisi dari geguritan tersebut yang ramai, pemilihan diksi ini sangat menarik perhatian, dengan kata pasar obong ini berhasil membawa pembaca/pendengar akan memiliki rasa penasaran yang cukup besar serta memaknai geguritan ini secara utuh, karena pilihan kata pasar *obong*, mudah dimengerteni oleh para pembaca. Bukan hanya pemilihan diksi ini juga telah berhasil membawa pembaca dalam rasa ingin tahu yang besar dengan kelanjutan cerita yang akan dibahas pada geguritan ini.

**b. “*Nempakake lakuning angin*”**

Pemilihan diksi “*lakuning angin*” yang merupakan perumpamaan atau simile, di mana pada pemilihan diksi ini membandingkan perilaku yang sejuk dengan kata “*lakuning angin*” keduanya memiliki makna yang sama yakni penyejuk bagi orang di

sekitarnya. Bahasa kiasan sering kali digunakan di dalam geguritan untuk menambah ragam makna sehingga menghasilkan daya tarik tersendiri bagi para pembaca. Dibuktikan dengan penggunaan perumpamaan “*Lakuning angin*” pada geguritan “*Sepuh*” karya Dedek Witranto ini, tidak hanya menambah keindahan namun juga dapat menambah rasa penasaran bagi para pembaca dan pendengarnya, karena terdapat beragam makna yang tersirat, pemilihan diksi “*Lakuning angin*” telah berhasil membawa pembaca untuk memaknai makna yang ingin disampaikan yaitu, suatu keadaan yang sejuk, memaknai sejuk pada kalimat itu dikarenakan mengambil makna dari angin, di mana angin itu sendiri dapat menjadi simbol penyejuk, sifat angin yang selalu dimaknai sebagai sesuatu yang sejuk, akan dengan mudah dimaknai oleh para pembaca.

c. “*Tlutuh nangka entuk entukane*”

Pemilihan diksi “*entuk entukane*” yang merupakan *purwakanthi basa*, gaya bahasa pengulangan “*entuk-entukane*” ini selain memiliki makna juga dapat memberikan keselarasan pada geguritan ini, seperti jika pada kalimat tersebut hanya menggunakan kata *entuk*, kurang memiliki rasa yang akan mengurangi keindahan dari geguritan tersebut, padahal jika dilihat dari maknanya kata “*entuk*” dan “*entuk-entukane*” memiliki makna yang sama, namun pada geguritan ini menggunakan *puwakanthi basa* dengan mengulang kata pertama pada kata selanjutnya. Selain mudah untuk diucapkan penggunaan *purwakanthi basa* juga dapat memberikan kesan mudah diingat bagi penikmat karya sastra karna memiliki pengulangan kata.

d. “*Ketuwan ing wit bosok pungkasane*” “

Pemilihan diksi “*bosok*” yang memiliki makna konseptual yaitu sesuatu yang sudah berbau tidak sedap, namun pada geuritan ini kata “*bosok*” ingin menyampaikan suatu sifat yang tidak baik, pada kalimat tersebut memiliki makna keseluruhan yaitu, terlalu lama berdiam diri dan tidak mau mencari ilmu merupakan sifat yang tidak baik, sifat ini kedepannya akan menumbuhkan hal yang buruk. Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa kita sebagai manusia harus terus belajar jangan hanya berdiam diri yang nantinya akan menyebabkan sesuatu yang buruk di masa depan “*bosok*”. Pemilihan kalimat *ketuwan ing wit bosok pungkasane*, dapat dijadikan sindiran namun tidak menyakiti hati pembaca/pendengarnya, Dedek Witranto paham

betul bagaimana merangkai kalimat yang penuh makna sehingga menarik untuk dikaji, *bosok* itu sendiri merupakan perempuan yang digunakan sebagai representasi suatu sifat manusia yang tercela. Dengan pemilihan diksi “*bosok*”, penulis berhasil menyampaikan makna yang mengandung sindiran bagi para pembaca, selain itu pemilihan kalimat “*ketuwan ing wit bosok pungkasane*” lebih nyaman untuk dibaca meskipun sebenarnya merupakan kalimat sindiran.

e. “*Sepuhmu ngaya sulaya*”

Pemilihan diksi “*ngaya sulaya*” yang merupakan *purwakanthi guru swara*, di mana pada kalimat tersebut terdapat pengulangan bunyi huruf vokal “a” pada ukara “*ngaya sulaya*”. *Ngaya sulaya* memiliki makna yaitu rekasa saling menyalahkan, kalimat ini dapat dimaknai sebagai masa tua yang susah, hal ini berkaitan erat dengan kalimat sebelumnya yang menyampaikan bahwa, jika hanya berdiam diri akan menyesal pada masa tua dan hanya dapat menyalahkan keadaan. Kalimat ini sebagai bentuk pitedah atau nasehat yang ingin disampaikan oleh penulis untuk pembaca. Selain memiliki makna yang mendalam pemilihan diksi yang digunakan juga dapat memperindah geguritan tersebut, hal ini dikarenakan pendengar/pembaca akan lebih mudah mengingat sesuatu yang memiliki pengulangan kata.

f. “*Rambatan nyaur wektu kang kaliwat*”

Pemilihan diksi “*nyaur wektu*” menjadi hal yang menarik untuk dimaknai lebih dalam, di mana pada makna konseptualnya waktu merupakan dimensi berlangsungnya sebuah peristiwa, dengan mengambil pengertian dari waktu itu sendiri, pada kalimat tersebut penulis ingin menyampaikan bahwa sekuat apapun berusaha, waktu yang sudah berlalu tidak dapat ulang. Diperkuat dengan kalimat selanjutnya yaitu “*Sepuhmu ngaya sulaya*”, yang merupakan sebuah sindiran bagi manusia yang terlambat dalam menuntut ilmu. Pemilihan diksi “*nyaur wektu*” pada geguritan ini berhasil membawa pembaca memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

## 2. Pengimajinasian

Pengimajinasian merupakan unsur pembangun dalam geguritan yang digunakan untuk menciptakan citraan atau suasana tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis pada penikmat karya sastra, pengimajinasian erat hubungannya dengan keadaan psikologi yang

nantinya akan membawa para penikmat karya sastra masuk ke dimensi yang ingin diciptakan oleh pengarang.

a. *“Ramene kaya pasar kobong”*

Pada larik tersebut terdapat sesuatu yang dapat dicitrakan oleh penulis. Pada kalimat tersebut terdapat citraan visual di mana tanpa disadari dapat memberi daya imajinasi terhadap pendengar atau pembaca, pengarang seakan ingin mengajak penikmat geguritan untuk memaknai bagaimana keadaan yang ingin digambarkan, yaitu sesuatu yang sangat amat ramai, (*geger*). Daya imajinatif penulis pada pemilihan kalimat tersebut berhasil membawa imajinasi penikmat karya sastra untuk mengerti apa tujuan pemilihan kalimat tersebut, di mana kalimat tersebut dapat membawa pembaca pada ruang imajinasi, pembaca diajak untuk masuk pada situasi yang sangat ramai, ramai ini dicitrakan dengan kata *“pasar obong”*. Pemilihan kata ini sengaja dipilih oleh penulis untuk menumbuhkan daya imajinasi yang kuat pada pembaca, sehingga pembaca dapat memaknai dan merasakan suasana yang terdapat pada geguritan tersebut.

b. *“Udane wis terang mangsane ketiga”*

Kalimat ini memiliki citraan yang dapat membawa daya imajinasi penikmat karya sastra. Citraan visual tersebut ingin mengajak para pembaca untuk dapat melihat keadaan pada geguritan tersebut, penulis ingin menyampaikan suatu keadaan yang gersang, di mana citraan keadaan gersang ini diperkuat dengan kata *“mangsane ketiga”*. Pada masyarakat Jawa citraan yang disampaikan melalui kata *“mangsane ketiga”* atau musimnya sudah pada musim ketiga ini, memiliki makna keadaan di mana pada musim tersebut suasananya sangat panas dan gersang, dengan pemilihan citraan *“mangsa ketiga”* akan sangat mudah dimaknai. Pembaca akan lebih paham dan berimajinasi tentang keadaan yang ingin ditampilkan penulis yaitu sesuatu yang gersang tanpa hujan, dapat pula dimaknai sebagai kehidupan yang tidak tertata, sengsara tanpa adanya hawa sejuk.

c. *“Nyabrang kali gondhelan tali”*

Larik ini menarik perhatian bagi penikmat karya sastra, citraan visual yang ditampilkan dapat membawa pembaca untuk dapat merasakan citraan serta daya imajinasi yang ingin disampaikan oleh penulis, “*nyabrang kali*” pada kalimat ini dapat dimaknai sebagai kehidupan di dunia yang harus dijalani, “*nyabrang kali*” berhasil menjadi citraan yang memiliki makna sebuah perjalanan manusia di dunia. Pada kalimat selanjutnya yaitu “*gondhelan tali*” memiliki makna sebagai pegangan “*gondhelan*”, pegangan itu sendiri sebagai citraan di mana dalam hidup di dunia harus memiliki keyakinan yang berorientasi pada sang pencipta atau agama. Dengan pemilihan kalimat tersebut telah berhasil menumbuhkan ragam makna dalam geguritan “*Sepuh*”, di mana pada kalimat tersebut memiliki citraan yang dapat dimaknai secara keseluruhan yaitu, sebagai manusia yang utuh dalam menjalani kehidupan harus memiliki pegangan atau keyakinan yang kuat “*gondhelan*”. Selain memiliki makna yang dalam, pemilihan kalimat tersebut berhasil membawa imajinasi bagi para penikmat geguritan tersebut, kalimat pitedah yang dikemas melalui gaya bahasa citraan ini, menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca, pembaca diajak untuk memaknai lebih dalam untuk dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

## **SIMPULAN**

Karya sastra merupakan sebuah bentuk permainan kata-kata penulis yang memuat maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra merupakan luapan perasaan pengarang yang dicurahkan dalam bentuk tulisan. Menurut Hudson (dalam Tarigan 2009:10). Sastra tumbuh sebagai hasil dari renungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Dalam hal ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi.

Dengan menggunakan pendekatan stilistika yang dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan tujuan keseluruhan makna, dan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana dalam melakukan pengkajian data yang ada selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, display data, dan penarikan simpulan, agar dapat mendeskripsikan lebih mendalam mengenai diksi dan pengimajinasian. Setelah melakukan pengkajian hasil yang ditemukan adalah terdapat pemilihan diksi yang beragam serta pengimajinasian yang akan membawa pembaca lebih menaknai setiap kata yang ada. Kebebasan mengekspresikan suatu keadaan menggunakan bahasa, seringkali

menimbulkan kebingungan bagi para penikmat karya sastra. Stilistika hadir dengan paham-paham yang ada di dalamnya, akan membantu dalam memaknai sebuah tujuan yang terkandung didalam sebuah karya sastra. Geguritan “*Sepuh*” karya Dedek Witranto yang merupakan sebuah karya sastra yang memiliki daya tarik tinggi yang diperkuat dengan pemilihan diksi serta pengimajinasian yang ada. Tujuan dari penelitian ini guna mengungkap maksud serta makna yang terkandung dalam geguritan tersebut. Setelah memaknai dan didapatkan sudut pandang lain yang dapat menambah ragam makna dari sebuah karya sastra. Beberapa diantaranya yaitu pada baris pertama “*Ramene kaya pasar obong*” pemilihan diksi obong yang digunakan penulis semakin memperkuat makna pada kalimat selanjutnya yang ingin menjelaskan tentang suatu keadaan yang sangat ramai yang di ibaratkan seperti pasar kebakaran, pemilihan diksi ini sangat menarik perhatian, dengan kata obong pembaca/pendengar akan memiliki rasa penasaran yang cukup besar dengan kelanjutan cerita yang akan dibahas pada geguritan ini. Serta memiliki citraan atau pengimajinasian yaitu pada, “*Udane wis terang mangsane ketiga*” pada larik tersebut memiliki citraan yang dapat membawa daya imajinasi pembaca/pendengar. Diperkuat dengan kata “*mangsane ketiga*”, yang dapat diartikan suasana yang panas, pendengar akan menjadi paham dan berimajinasi tentang keadaan yang ingin ditampilkan penulis yaitu sesuatu yang gersang tanpa hujan atau bisa dikatakan sebagai sesuatu hal yang ingin mengatakan bahwa ada sesuatu yang panas tanpa adanya hawa sejuk di kehidupan pada geguritan tersebut.

Dapat dilihat setelah melakukan kajian secara mendalam pada diksi dan pengimajinasian didalam geguritan “*Sepuh*” karya Dedek Witranto, ditemukan makna lain yang menjadi maksud dari geguritan tersebut, ada unsur sindiran terhadap keadaan kehidupan dizaman sekarang, yang menjadi fenomena di masyarakat. Kondisi ini yang melatarbelakangi Dedek Witranto sebagai penulis untuk mengekspresikan perasaan yang timbul akibat dari fenomena yang sedang terjadi. Ekspresi ini dituangkan dalam sebuah geguritan. Dengan pemilihan variasi bahasa yang tepat, sehingga makna yang ada dapat tersampaikan dengan baik, serta dengan pengimajinasian yang di berikan pada geguritan ini, berhasil mengajak para penikmat sastra untuk masuk kedalam dimensi yang diinginkan. Penelitian ini telah membuktikan adanya pengaruh yang cukup besar dari pemilihan diksi dan pengimajinasian pada sebuah geguritan.

## **REFERENSI**

- Aesy, Hana Rohadatul, Zaidah, Nuning., & Werdiningsih, Yuli Kurniati. 2020. Realitas Sosial yang Tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan Karya Mey Purbo Asmoro Kajian Sosiologi Sastra. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah dan Pembelajarannya. 26–27. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sndbsbdp/article/view/1076>
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1–14.
- Rinda Suardika, I. W. 2021. Geguritan Sebun Bangkung Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 20(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v20i1.1513>
- Rosmini, Sugit Z. 2017. Diksi dan Gaya Bahasa Syair Lagu Karya Didi Kempot. *Bahasantodea*, 5(2), 92–101.
- Saputri, D. L. 2020. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra)*. 13–41.
- Sebayang, S. K. H. 2018. Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution. *Basastra*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24114/bss.v7i1.9318>
- Septiani, D. 2020. Majas dan Citraan Dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.12-24>